

**EFEKTIVITAS PELAYANAN PEMBELAJARAN DI LUAR SEKOLAH
DALAM RANGKA PENINGKATAN EDUKASI PELESTARIAN SEJARAH
BAGI PELAJAR KOTA MALANG
(Studi Pada Museum Mpu Purwa)**

Devita Vitri Amirudin¹, Slamet Muchsin², Hirshi Anadza³

*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Admiministrasi, Universitas
Islam Malang, Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: devita.amirudin@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelayanan pembelajaran di luar sekolah dalam rangka meningkatkan edukasi pelestarian sejarah bagi pelajar di Kota Malang, dengan studi kasus Museum Mpu Purwa. Museum ini memiliki peran strategis sebagai pusat edukasi sejarah yang tidak hanya menampilkan koleksi artefak bersejarah, tetapi juga menyediakan berbagai program pembelajaran interaktif yang mendukung pemahaman pelajar terhadap sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai implementasi program edukasi di museum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola museum, staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, serta pelajar yang menjadi peserta program edukasi. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan edukasi, didukung oleh dokumentasi berupa laporan dan materi edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pembelajaran di Museum Mpu Purwa telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelajar terhadap pentingnya pelestarian sejarah. Pelajar yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam apresiasi terhadap sejarah lokal dan budaya Malang. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan promosi yang mengakibatkan rendahnya tingkat kunjungan pelajar, serta kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan museum. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi promosi yang lebih inovatif, seperti penggunaan media digital dan kolaborasi dengan institusi pendidikan, serta peningkatan kapasitas program edukasi melalui pelatihan bagi pengelola museum dan staf pendukung. Dengan demikian, Museum Mpu Purwa diharapkan dapat terus berperan sebagai pusat pembelajaran sejarah yang efektif dan relevan di masa mendatang.

Kata Kunci: Efektivitas, Pelayanan. Pembelajaran luar sekolah

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah yang tercermin dalam berbagai situs cagar budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Pelestarian budaya dan cagar budaya merupakan aspek penting dalam menjaga identitas nasional serta memperkaya ilmu pengetahuan dan pariwisata (Anonim, 2020). Namun, upaya pelestarian ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya pendanaan, pengawasan yang lemah hingga rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya.

Sebagai contoh, banyak situs cagar budaya di Indonesia yang mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan dan perhatian dari pihak terkait. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pelestarian sejarah dan budaya adalah melalui pendirian museum. Museum bukan hanya sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga

sebagai pusat pembelajaran yang hidup bagi masyarakat (Perera Kamani, 2013).

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya melindungi dan mempromosikan kekayaan budaya yang ada, sehingga warisan ini tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Landasan hukum untuk pendirian museum di Indonesia diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, yang mengatur tentang pengelolaan dan pelestarian museum secara formal. Selain itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan peran penting dalam melindungi segala bentuk kebudayaan yang ada di Nusantara.

Pembentukan kerajaan-kerajaan di Nusantara tidak hanya menandakan kemakmuran masa lalu, tetapi juga mencerminkan kejayaan yang pernah diraih wilayah ini. Namun, sejarah Nusantara juga meliputi periode kelam, terutama saat kolonialisasi dan imperialisme yang

diperkenalkan oleh bangsa Barat dan Asia. Perubahan ini dimulai dengan Revolusi Industri di Inggris sekitar tahun 1760-1830 M, yang mendorong upaya mencari sumber daya baru, terutama rempah-rempah, dan dimulai dengan invasi Portugis di wilayah Melayu. Bangsa Eropa lainnya seperti Spanyol, Belanda, Inggris, dan Asia seperti Jepang, secara berurutan, memasuki Indonesia dalam upaya memperluas kekuasaan mereka (Li & Zhang, 2021).

Pengaruh penjajahan yang dibawa oleh Belanda dan Jepang ke Indonesia tidak hanya meninggalkan luka yang dalam, tetapi juga memberikan kontribusi positif dengan meningkatkan warisan sejarah yang memukau dan menambah tujuan wisata di wilayah ini. Upaya untuk menjaga warisan sejarah ini dilakukan melalui pendirian museum, yang secara esensial merupakan lembaga untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan koleksi kepada masyarakat (Marli, 2011: 3).

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tanggung jawab besar dalam mempromosikan edukasi sejarah serta memelihara warisan budaya. Salah satu strategi yang diimplementasikan dalam upaya ini adalah melalui museum-museum yang tersebar di berbagai daerah. Museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga menjadi wadah untuk pembelajaran dan apresiasi terhadap sejarah yang kaya dan beragam di Indonesia (Kusuma, 2013).

Salah satu contoh nyata dari upaya pelestarian sejarah dan budaya dapat ditemukan di Kota Malang, yang memiliki banyak museum sebagai saksi bisu dari berbagai periode sejarahnya. Mulai dari era Kerajaan Tumapel Singosari yang pernah menjadi kekuatan utama di Pulau Jawa, hingga peranannya sebagai basis logistik bagi pejuang kemerdekaan Indonesia selama peristiwa bersejarah di Surabaya pada 10 November 1945. Keberagaman sejarah ini menjadikan Kota Malang sebagai potensi besar dalam pengembangan destinasi wisata dan pendidikan yang menawarkan insight mendalam tentang peradaban masa lalu (Heryanto, 2010).

Salah satu inisiatif yang diambil untuk mewujudkan potensi ini adalah pendirian Museum Mpu Purwa. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai penjagaan dan penampilan kembali warisan sejarah Kota Malang, tetapi juga sebagai aset berharga yang dikelola dengan baik oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang. Melalui perawatan yang cermat, museum ini memainkan peran penting dalam mempertahankan kekayaan sejarah dan mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah Kota Malang bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar (Anwar, 2014).

Namun, meskipun memiliki nilai sejarah

yang tinggi, Museum Mpu Purwa belum mendapatkan perhatian yang memadai dari masyarakat luas. Kurangnya promosi dan edukasi terkait pentingnya museum ini membuat keberadaannya kurang dikenal di kalangan masyarakat, terutama generasi muda (Sudarmo, 2018). Menurut Putri (2022), teori pelestarian budaya menyatakan bahwa upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada aspek fisik dari artefak atau situs sejarah, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan konsep Cultural Heritage Management yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan warisan budaya untuk keberlanjutan ekonomi dan sosial (Ridwan et al., 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa peran museum tidak hanya sebagai pengarsipan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai tempat penting dalam proses edukasi publik tentang sejarah dan budaya lokal. Menurut Zuo et al. (2019), museum sebagai lembaga pendidikan memiliki potensi besar dalam menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya serta meningkatkan pemahaman historis masyarakat. Studi ini akan mengambil kasus Museum Mpu Purwa, yang terletak di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, sebagai contoh bagaimana strategi pelestarian dan edukasi sejarah dapat ditingkatkan melalui peran museum.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana efektivitas pelayanan pembelajaran di luar sekolah dalam rangka peningkatan edukasi pelestarian sejarah bagi pelajar Kota Malang (studi kasus Museum Mpu Purwa)?"

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Ingin mengetahui efektivitas pembelajaran dan mendiskripsikan pelayanan pembelajaran di luar sekolah dalam rangka peningkatan edukasi pelestarian sejarah bagi pelajar Kota Malang (studi kasus Museum Mpu Purwa)

Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan publik terkait pengelolaan museum sebagai institusi edukatif dan pelestarian sejarah di Indonesia. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi di bidang administrasi publik dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan peran museum

dalam layanan publik, tata kelola kelembagaan, serta optimalisasi sumber daya dalam mendukung pendidikan dan pelestarian budaya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang dalam meningkatkan efektivitas peran mereka dalam mengelola Museum Mpu Purwa. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kebijakan dan strategi operasional dalam mempertahankan eksistensi dan relevansi museum sebagai pusat edukasi dan penelitian Sejarah.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Ardhana & Wijaya (2019) menyoroti peran pemerintah lokal dalam pelestarian warisan budaya, dengan studi kasus di Bali. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berperan aktif melalui program pendidikan dan kampanye kesadaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan berbasis edukasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Relevansi dari penelitian ini terletak pada dorongan bagi pemerintah untuk lebih aktif dalam melestarikan budaya lokal. Pembaruan yang ditawarkan adalah wawasan tentang bagaimana model pendidikan dan kampanye kesadaran dapat diterapkan di daerah lain.
2. Susanto & Mahardika (2020) meneliti bagaimana kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pelestarian situs sejarah di Indonesia. Dengan metode wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah memberikan dampak positif dalam menjaga situs bersejarah. Relevansi penelitian ini adalah menekankan pentingnya partisipasi publik dalam menjaga kelestarian sejarah. Pembaruan yang diberikan adalah bukti nyata bahwa sinergi antara pemerintah dan masyarakat dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dalam upaya konservasi budaya.
3. Fitriani & Ramli (2021) meneliti strategi edukasi yang diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan pelajar. Melalui analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa program edukasi sejarah yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah nasional. Relevansi penelitian ini adalah mendukung penguatan pendidikan sejarah dalam kurikulum sekolah. Pembaruan yang ditawarkan adalah strategi konkret untuk meningkatkan efektivitas pengajaran sejarah agar lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.
4. Purnamasari & Kurniawan (2022) meneliti peran museum dalam pendidikan warisan budaya, dengan fokus pada efektivitas program edukasi di museum-museum Jakarta. Studi kuantitatif ini menunjukkan bahwa program edukasi yang dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan efektif dalam meningkatkan pengetahuan sejarah di kalangan pengunjung muda. Relevansi penelitian ini adalah menyoroti pentingnya museum sebagai pusat pembelajaran sejarah. Pembaruan yang ditawarkan adalah pendekatan kuantitatif dalam mengukur dampak program edukasi museum, memberikan bukti empiris tentang manfaatnya.
5. Wijayanti & Rahmat (2023) menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pelestarian warisan budaya di Jawa. Studi ini menemukan bahwa kendala utama adalah kurangnya pendanaan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi budaya. Relevansi penelitian ini adalah menekankan perlunya dukungan lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya. Pembaruan yang ditawarkan adalah pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas tantangan dalam konservasi budaya serta strategi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pendanaan yang lebih berkelanjutan.
6. Nurhayati & Azis (2024) meneliti keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di berbagai kota di Indonesia. Menggunakan metode campuran (mixed-methods), penelitian ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat yang didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan secara signifikan meningkatkan efektivitas konservasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pelestarian sejarah. Relevansi penelitian ini adalah menampilkan strategi dan pembelajaran dari keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya. Pembaruan

yang ditawarkan adalah bagaimana Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan efektivitas upaya konservasi budaya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif partisipan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi strategi, pelaksanaan, dan tantangan yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam konteks yang lebih luas (sugiyono, 2023).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam peningkatan edukasi dan pelestarian sejarah melalui Museum Mpu Purwa. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengkaji fenomena dalam konteks nyata dan mendapatkan wawasan mendalam.

Lokasi dan Subjek Penelitian Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Museum Mpu Purwa, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Alasan memilih Museum Mpu Purwa sebagai lokasi penelitian adalah karena museum ini berfungsi sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah yang signifikan di Kota Malang. Letaknya di Kecamatan Lowokwaru yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat, termasuk pelajar dan mahasiswa, menjadikannya tempat yang ideal untuk mengkaji strategi edukasi dan pelestarian sejarah. Museum ini memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan sejarah dan budaya, khususnya kepada generasi muda, sehingga relevan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi:

- a. Pejabat dan staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang.
- b. Pengelola dan staf Museum Mpu Purwa.
- c. Pengunjung museum (pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum).

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ardiansyah (2023) Untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif, beberapa teknik pengumpulan data akan digunakan, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan

dilakukan dengan:

- Bapak Nurman Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk memahami strategi yang diterapkan dalam peningkatan edukasi dan pelestarian sejarah.
- Bapak Indrawan Agung Pengelola dan staf Museum Mpu Purwa untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi strategi tersebut di lapangan.
- Pengunjung museum untuk memahami persepsi mereka terhadap upaya edukasi dan pelestarian sejarah yang dilakukan.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif akan dilakukan di Museum Mpu Purwa untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program edukasi dan pelestarian sejarah, interaksi antara pengunjung dan staf museum, serta fasilitas yang tersedia di museum.

3. Dokumentasi

Dokumentasi

meliputi pengumpulan dokumen-dokumen terkait seperti laporan tahunan, rencana strategis, brosur museum, dan dokumen lainnya yang relevan untuk mendukung analisis data.

Teknik Analisis Data

Menurut Ardiansyah (2023) data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi:

- Transkripsi data wawancara dan observasi.
- Kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.
- Interpretasi data untuk menjelaskan hubungan antar tema dan menarik kesimpulan mengenai strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam peningkatan edukasi dan pelestarian sejarah.

Fokus Penelitian

"Efektivitas pelayanan pembelajaran di luar sekolah dalam rangka peningkatan edukasi pelestarian sejarah bagi pelajar Kota Malang (studi kasus Museum Mpu Purwa)"

Sub Fokus Penelitian:

1. Efektivitas Program Edukasi di Museum Mpu Purwa terhadap Pemahaman Sejarah Lokal Pelajar Kota Malang
2. Keterlibatan Museum Mpu Purwa sebagai Media Pembelajaran di Luar Sekolah dalam Pelestarian Sejarah bagi Pelajar

Validitas dan Reliabilitas

Menurut Ardiansyah (2023) untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menerapkan beberapa langkah berikut:

- Triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi).
- Audit trail dengan mendokumentasikan secara rinci semua proses penelitian untuk memastikan transparansi dan dapat diulang oleh peneliti lain.

Pembahasan

A. Efektivitas Program Pelayanan Pembelajaran Kunjungan Edukasi Sejarah Dalam Perspektif Kelembagaan

Program kunjungan edukasi sejarah di Museum Mpu Purwa menunjukkan efektivitas dalam menjalankan fungsi edukasi dan pelestarian sejarah melalui pendekatan kelembagaan yang dirancang dengan baik. Dalam perspektif new institutionalism yang diperkenalkan oleh Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell (1983), sebuah institusi menjadi efektif jika berhasil menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Program edukasi sejarah ini, dengan menyasar sekolah-sekolah dan masyarakat umum, berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian sejarah ke dalam kehidupan masyarakat, sehingga museum berfungsi sebagai media edukatif yang berperan penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat.

DiMaggio dan Powell menekankan bahwa institusi tidak hanya sekedar wadah untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga menjadi tempat di mana norma dan nilai dikukuhkan dan diinternalisasi oleh anggota masyarakat. Program edukasi sejarah ini memperkuat kelembagaan museum sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah dengan menyediakan aktivitas yang dirancang untuk membangun ikatan emosional dan intelektual antara masyarakat dan warisan budaya mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa museum bukan sekedar tempat penyimpanan artefak, melainkan juga institusi yang memperkuat kesadaran sejarah melalui kegiatan edukasi yang langsung melibatkan masyarakat.

Menurut Siagian (2002), efektivitas program dalam perspektif kelembagaan dapat diukur dari sejauh mana suatu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Dalam konteks program pelayanan pembelajaran kunjungan edukasi sejarah, efektivitas dapat dilihat dari bagaimana museum sebagai institusi publik mampu menjalankan fungsinya dalam memberikan layanan edukatif yang berkualitas, sesuai dengan

kebutuhan pengunjung dan kebijakan pendidikan. Hal ini mencakup aspek perencanaan yang matang, koordinasi antar-stakeholder, alokasi sumber daya yang efisien, serta evaluasi berkelanjutan terhadap dampak program. Dengan demikian, efektivitas program kunjungan edukasi sejarah dapat ditingkatkan melalui pendekatan kelembagaan yang sistematis, berbasis pada prinsip efektivitas organisasi sebagaimana dikemukakan oleh Siagian.

Sebagai institusi yang berperan dalam edukasi sejarah, museum menjalankan fungsi kelembagaan yang lebih luas dengan memberikan pengalaman langsung yang mendidik kepada pengunjungnya. Keberhasilan suatu program kelembagaan tidak hanya bergantung pada hasil yang dicapai, tetapi juga pada proses di mana masyarakat secara bertahap mengadopsi dan menanamkan nilai-nilai yang disampaikan oleh institusi tersebut. Dengan demikian, program kunjungan edukasi sejarah ini berfungsi sebagai mekanisme di mana masyarakat belajar untuk menghargai dan melestarikan sejarah bangsa, yang merupakan tujuan kelembagaan dari museum itu sendiri.

Sebagai bentuk institusi yang dinamis, museum juga berupaya menyesuaikan program edukasinya dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Teori kelembagaan menyatakan bahwa sebuah institusi harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan agar tetap relevan. Dengan mengadaptasi kegiatan edukatifnya, seperti penyediaan pemandu interaktif dan pemanfaatan teknologi, museum Mpu Purwa membuktikan kemampuannya untuk tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan edukasi *modern*. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan museum untuk bertindak sebagai institusi yang fleksibel namun tetap memiliki komitmen pada pelestarian sejarah.

Program edukasi sejarah juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai sejarah dalam kurikulum pendidikan sekolah yang ada. Menurut DiMaggio dan Powell, sebuah institusi dapat mencapai legitimasi dan stabilitas jangka panjang dengan mengintegrasikan praktik-praktiknya ke dalam sistem yang lebih luas. Dengan dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, museum berkolaborasi dengan sekolah-sekolah dalam menyelaraskan materi edukatif sejarah yang disajikan selama kunjungan dengan kurikulum sekolah. Kolaborasi ini memperkuat posisi museum sebagai institusi edukatif yang relevan dan membantu siswa untuk memahami konteks budaya mereka secara mendalam.

Di sisi lain, program kunjungan edukasi sejarah ini juga menegaskan pentingnya keberlanjutan lembaga dalam melaksanakan peran edukasinya. DiMaggio dan Powell menggarisbawahi bahwa keberlanjutan sebuah institusi tergantung pada kemampuannya untuk

mempertahankan legitimasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang berkembang. Melalui program edukasi ini, museum memastikan bahwa masyarakat, terutama generasi muda, memiliki pemahaman yang kuat mengenai sejarah lokal yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, museum tidak hanya menjaga kelestarian sejarah, tetapi juga memastikan kelangsungan nilai-nilai budaya yang penting.

Kunjungan edukasi sejarah ini memperkuat fungsi museum sebagai institusi yang dapat menciptakan kesadaran sejarah kolektif dalam masyarakat. Teori kelembagaan menunjukkan bahwa sebuah institusi berfungsi optimal ketika berhasil menciptakan rasa memiliki di antara anggotanya. Museum, melalui program ini, tidak hanya memperkenalkan artefak sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pengunjung merasa bahwa sejarah yang mereka pelajari adalah bagian dari identitas mereka, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikannya.

Program pelayanan pembelajaran di Museum Mpu Purwa menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menciptakan pengalaman edukasi yang menarik dan bermakna bagi pengunjung. Dalam konteks ini, efektivitas pelayanan mengacu pada seberapa baik program ini memenuhi kebutuhan edukasi masyarakat dan mencapai tujuan pelestarian sejarah. Dengan pendekatan yang terencana dan sistematis, museum berhasil menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan edukasi yang ditawarkan. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung yang terus meningkat, baik dari kalangan siswa, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang ingin belajar lebih lanjut tentang sejarah lokal.

Salah satu aspek penting dari efektivitas program ini adalah desain kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta. Museum Mpu Purwa mengembangkan program yang sejalan dengan kurikulum pendidikan di sekolah, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan menghubungkan materi edukatif dengan pelajaran yang mereka terima di kelas, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami pentingnya sejarah dan budaya lokal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Selanjutnya, efektivitas program pelayanan ini juga tercermin dari umpan balik positif yang diberikan oleh pengunjung. Banyak peserta yang menyatakan bahwa pengalaman kunjungan edukasi di museum sangat mendidik dan menarik. Mereka merasa lebih terhubung dengan

sejarah dan budaya mereka setelah mengunjungi museum dan mengikuti program yang disediakan. Umpan balik ini menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan edukasi dan melibatkan pengunjung dalam proses pembelajaran. Pengunjung yang merasa puas cenderung akan merekomendasikan kunjungan ke museum kepada orang lain, sehingga meningkatkan popularitas dan jangkauan program.

Dalam hal pelayanan, museum juga menerapkan berbagai metode interaktif yang meningkatkan pengalaman belajar peserta. Dengan penggunaan teknologi, seperti aplikasi edukasi dan pemandu interaktif, pengunjung dapat mengakses informasi tambahan yang lebih mendalam tentang koleksi museum. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan tetapi juga memungkinkan pengunjung untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri. Efektivitas pelayanan ini juga tercermin dari peningkatan minat generasi muda untuk belajar tentang sejarah, yang merupakan indikator bahwa museum berhasil mengadaptasi layanan mereka sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Keberhasilan program pelayanan edukasi sejarah di Museum Mpu Purwa juga ditunjang oleh kerja sama yang erat dengan berbagai lembaga pendidikan. Dengan menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya, museum dapat memastikan bahwa program yang disediakan selalu relevan dan up-to-date. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat program edukasi museum, tetapi juga memperluas jaringan dan menciptakan sinergi yang saling menguntungkan. Dalam konteks ini, efektivitas pelayanan tidak hanya dilihat dari segi internal museum tetapi juga dari dampaknya terhadap komunitas pendidikan yang lebih luas.

B. Implikasi Program Pelayanan Pembelajaran Diluar Sekolah Terhadap Keberlanjutan Kelembagaan Museum

Program kunjungan edukasi sejarah memiliki implikasi signifikan terhadap keberlanjutan museum sebagai institusi edukatif. Di dalam teori kelembagaan yang dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell, keberlanjutan suatu institusi sangat bergantung pada legitimasi yang diberikan oleh masyarakat. Dengan berhasil menarik perhatian masyarakat dan membangun basis pengunjung yang solid, museum Mpu Purwa memperoleh legitimasi yang semakin kuat sebagai pusat pelestarian dan edukasi sejarah. Legitimasi ini penting bagi keberlangsungan museum di tengah persaingan dan perubahan sosial yang cepat.

Selain itu, keberlanjutan museum sebagai lembaga edukasi sejarah juga didukung oleh kemampuan institusi ini untuk berinovasi. Menurut teori kelembagaan, sebuah institusi yang mampu melakukan inovasi akan lebih adaptif terhadap

perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Museum Mpu Purwa melakukan berbagai inovasi dalam program edukasinya, seperti memanfaatkan media digital dan teknologi interaktif untuk meningkatkan pengalaman belajar para pengunjung. Dengan inovasi ini, museum tidak hanya mampu menarik lebih banyak pengunjung tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai sejarah dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan.

Keberlanjutan program kunjungan edukasi sejarah juga diperkuat melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan lainnya. DiMaggio dan Powell menekankan pentingnya normative isomorphism, di mana institusi bekerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki visi yang sejalan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam konteks ini, dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memperkuat posisi museum sebagai pusat edukasi yang memiliki peran penting dalam melestarikan sejarah dan budaya lokal. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program tetapi juga menciptakan dasar yang kuat bagi kelanjutan museum sebagai lembaga edukatif.

Museum Mpu Purwa sebagai lembaga edukasi sejarah menunjukkan pentingnya keberlanjutan nilai-nilai sejarah di tengah perubahan sosial. Di dalam teori kelembagaan, institusi berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Program kunjungan edukasi sejarah berperan dalam menjaga nilai-nilai sejarah tersebut dengan cara memperkenalkannya secara terus-menerus kepada generasi muda. Museum bertindak sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, dan dengan adanya program edukasi ini, masyarakat terus diingatkan akan pentingnya sejarah dalam membentuk identitas mereka.

Selain itu, program kunjungan edukasi sejarah memberikan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan museum melalui pembentukan komunitas yang peduli terhadap sejarah. Menurut DiMaggio dan Powell, institusi yang berhasil adalah yang mampu menciptakan komunitas yang mendukung tujuan dan nilai-nilainya. Museum Mpu Purwa melalui program ini berhasil membangun komunitas yang peduli terhadap pelestarian sejarah dan budaya lokal. Komunitas ini tidak hanya terdiri dari pengunjung tetap, tetapi juga melibatkan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang berperan sebagai mitra dalam pelaksanaan program.

Keberlanjutan museum juga bergantung pada fleksibilitasnya dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal. Di dalam teori kelembagaan, DiMaggio dan Powell menekankan pentingnya coercive isomorphism, di mana institusi menyesuaikan diri dengan tekanan yang ada untuk bertahan. Museum Mpu Purwa menghadapi tantangan dalam hal pendanaan dan sumber daya

manusia yang terbatas. Namun, dengan melakukan penyesuaian program dan memanfaatkan dukungan dari pemerintah, museum dapat terus menjalankan program edukasi sejarahnya. Fleksibilitas ini memungkinkan museum untuk tetap relevan dan berfungsi sebagai lembaga edukasi yang berdampak positif.

Dalam keberlanjutan kelembagaan, museum tidak hanya harus mempertahankan pengunjung tetapi juga memastikan bahwa program edukasinya memiliki dampak yang mendalam. Menurut DiMaggio dan Powell, institusi yang berhasil adalah yang mampu menciptakan dampak jangka panjang pada perilaku dan nilai-nilai masyarakat. Program kunjungan edukasi sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan sesaat tetapi juga membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap pentingnya sejarah. Dengan demikian, museum berperan dalam pembentukan identitas budaya yang berkelanjutan.

Keberlanjutan program edukasi ini juga terlihat dari adanya peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke museum. Keberhasilan institusi dalam menarik dan mempertahankan perhatian masyarakat menjadi bukti kuat bahwa nilai-nilai yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan sosial. Program kunjungan edukasi ini berhasil meningkatkan jumlah pengunjung, yang pada akhirnya berdampak positif bagi keberlanjutan museum sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya.

Program kunjungan edukasi sejarah di Museum Mpu Purwa memberikan implikasi yang signifikan terhadap keberlanjutan museum sebagai institusi edukatif. Salah satu aspek penting dalam teori kelembagaan yang dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell adalah legitimasi. Keberlanjutan suatu institusi sangat bergantung pada legitimasi yang diperoleh dari masyarakat. Melalui program edukasi yang menarik dan terencana, museum berhasil menarik perhatian masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian sejarah. Legitimasi yang diperoleh tidak hanya memperkuat posisi museum sebagai pusat edukasi, tetapi juga berperan dalam penggalangan dukungan masyarakat. Dengan legitimasi yang semakin kuat, museum Mpu Purwa dapat mempertahankan dan mengembangkan program-programnya meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Inovasi juga menjadi kunci untuk menjaga relevansi museum di tengah perkembangan zaman yang cepat. Museum Mpu Purwa telah mengadopsi berbagai teknologi digital dan media interaktif dalam program edukasinya. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan interaktif, terutama bagi generasi muda yang lebih menyukai cara pembelajaran yang dinamis. Inovasi tidak hanya menarik lebih banyak

pengunjung, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai sejarah disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan menarik. Dengan memanfaatkan teknologi, museum mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, yang dapat mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan sejarah mereka.

Kolaborasi dengan pemangku kepentingan juga berperan penting dalam keberlanjutan museum. Kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi lainnya memperkuat posisi museum sebagai pusat edukasi yang memiliki peran vital dalam pelestarian sejarah dan budaya. Dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, misalnya, memberikan legitimasi tambahan kepada museum dan membuka akses ke sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program-program edukasi. Kerjasama ini menciptakan sinergi yang memungkinkan museum untuk menyelenggarakan program yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan efektivitas program dan dampaknya terhadap masyarakat.

Sebagai lembaga edukasi sejarah, museum memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Program kunjungan edukasi sejarah berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Dalam konteks ini, museum berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, yang menjaga dan meneruskan nilai-nilai sejarah kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, museum berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya yang berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Fleksibilitas museum dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal menjadi faktor penting dalam keberlanjutannya. DiMaggio dan Powell menekankan pentingnya penyesuaian terhadap tekanan yang ada untuk bertahan. Museum Mpu Purwa, meskipun menghadapi kendala dalam pendanaan dan sumber daya manusia, berhasil menyesuaikan program-programnya agar tetap relevan dan efektif. Fleksibilitas ini menciptakan ketahanan bagi museum dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang ada, sehingga memungkinkan museum untuk terus menjalankan fungsi edukatifnya dengan baik.

C. Efektivitas Pelayanan Pembelajaran di Luar Sekolah dalam Rangka Peningkatan Edukasi Pelestarian Sejarah bagi Pelajar Kota Malang (Studi Kasus Museum Mpu Purwa)

Pelayanan pembelajaran di luar sekolah, terutama di museum, memiliki peranan yang sangat vital dalam meningkatkan edukasi pelestarian sejarah bagi pelajar. Di Kota Malang, Museum

Mpu Purwa telah mengembangkan program edukasi yang dirancang khusus untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai sejarah kepada generasi muda. Dalam konteks ini, analisis pelayanan pembelajaran yang dilakukan oleh museum ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi antara institusi pendidikan nonformal dengan pelajar. Dengan adanya program-program tersebut, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang aktif (Hein, 1998).

Salah satu fokus utama dari pelayanan pembelajaran di luar sekolah di Museum Mpu Purwa adalah pengintegrasian materi pendidikan yang relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Dengan mengadopsi pendekatan ini, museum dapat berkontribusi secara langsung dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Penyesuaian materi pendidikan dengan kebutuhan dan minat pelajar sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, museum menyediakan modul yang berkaitan dengan sejarah lokal yang selaras dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga pelajar dapat lebih mudah memahami konteks sejarah yang diajarkan (Hooper- Greenhill, 2000).

Program kunjungan edukasi di Museum Mpu Purwa juga mencakup berbagai aktivitas interaktif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pelajar. Kegiatan seperti workshop, diskusi kelompok, dan pameran interaktif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong pelajar untuk lebih aktif berpartisipasi. Melalui pendekatan ini, museum berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi pelajar. Selain itu, interaksi langsung dengan koleksi museum memungkinkan pelajar untuk mengalami dan merasakan sejarah secara lebih mendalam, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas (McCarthy & Jinnett, 2001).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas program edukasi, Museum Mpu Purwa juga berkolaborasi dengan guru dan lembaga pendidikan. Kerja sama ini sangat penting untuk memastikan bahwa program yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan pelajar dan dapat mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Guru memiliki peran kunci dalam mengarahkan pelajar untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal selama kunjungan ke museum. Dengan melibatkan guru dalam penyusunan program edukasi, museum dapat menciptakan sinergi yang positif antara pendidikan formal dan nonformal (Vance, 2010).

Tidak hanya terbatas pada sejarah, program edukasi di Museum Mpu Purwa juga mencakup pengembangan karakter pelajar. Edukasi pelestarian sejarah tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga

membangun kesadaran akan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Melalui pendekatan ini, museum berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti kebanggaan terhadap budaya sejarah, rasa hormat terhadap sejarah, dan pentingnya menjaga identitas budaya di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mencakup aspek moral dan karakter yang mendukung pengembangan pribadi pelajar (DiMaggio & Powell, 1983).

Pentingnya evaluasi dalam program edukasi museum tidak dapat diabaikan. Museum Mpu Purwa perlu melakukan evaluasi rutin terhadap program-program yang diselenggarakan untuk memastikan efektivitas dan relevansinya. Melalui evaluasi, museum dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengadaptasi program sesuai dengan perkembangan kebutuhan pelajar. Kegiatan evaluasi juga memberikan umpan balik yang berharga dari pelajar dan guru, yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari pengembangan program edukasi di museum (McCarthy & Jinnett, 2001).

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan program edukasi di Museum Mpu Purwa juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian sejarah. Ketika pelajar mendapatkan pendidikan yang baik tentang sejarah, mereka cenderung membagikan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan teman-teman mereka. Hal ini menciptakan efek domino yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara keseluruhan terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya. Oleh karena itu, museum tidak hanya berperan sebagai edukatif untuk pelajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong pelestarian sejarah (DiMaggio & Powell, 1983).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas pelayanan pembelajaran di luar sekolah dalam rangka peningkatan edukasi pelestarian sejarah bagi pelajar di Kota Malang, khususnya melalui program kunjungan edukasi di Museum Mpu Purwa, menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan kesadaran pelajar terhadap warisan budaya lokal.

Museum Mpu Purwa telah berupaya memberikan pengalaman pembelajaran yang interaktif melalui pameran koleksi sejarah, pendampingan edukatif oleh pemandu, serta berbagai program berbasis kurikulum yang mendukung pembelajaran sejarah. Namun, efektivitas program ini masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya inovasi dalam metode penyampaian materi, serta tingkat partisipasi

sekolah dalam memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran alternatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan, termasuk peningkatan sarana edukatif, optimalisasi peran tenaga pendidik dan pemandu, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Selain itu, dalam perspektif kelembagaan, efektivitas program pembelajaran di luar sekolah melalui Museum Mpu Purwa juga bergantung pada tata kelola dan kebijakan yang mendukung optimalisasi fungsi museum sebagai institusi pendidikan publik. Penguatan regulasi dan kebijakan yang mendorong integrasi kunjungan museum dalam kurikulum sekolah dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program ini. Selain itu, pengembangan inovasi digital, seperti penggunaan teknologi interaktif dan media berbasis digital, dapat memperkaya pengalaman belajar bagi pelajar serta menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, sekolah, dan pengelola museum, diharapkan Museum Mpu Purwa dapat terus berkontribusi sebagai pusat pembelajaran sejarah yang efektif, relevan, dan berkelanjutan bagi generasi muda di Kota Malang.

Saran

1. Peningkatan Kapasitas SDM

Mengingat pentingnya peran sumber daya manusia dalam pelaksanaan program museum, disarankan agar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan pelatihan untuk para staf dan pengelola museum, khususnya dalam bidang komunikasi dan manajemen pendidikan. Staf yang terampil dan berpengetahuan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan menarik bagi pengunjung.

2. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Komunitas

Kolaborasi dengan sekolah, universitas, dan komunitas sejarah dapat diperluas untuk menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan siswa dan komunitas secara aktif. Program-program seperti kerja sama pameran, seminar, dan penelitian sejarah lokal bersama komunitas dapat semakin meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian sejarah.

3. Pengembangan Media Sosial

Dengan strategi digital yang tepat, museum dapat menjangkau lebih banyak pelajar, termasuk mereka yang belum berkesempatan mengunjungi langsung. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi alat promosi efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sejarah lokal dan mendorong partisipasi aktif pelajar dalam kegiatan museum.

Daftar Pustaka

Abdullah, N., Said, M. M., & Anadza, H. (2024). Sinergisitas pemerintah dan masyarakat

- dalam pengembangan wisata petik jeruk di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Respon Publik*, 18(2), 8-17.
- Anonim. (2020). Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 45-56.
- Ardhana, I. K. (2012). Upaya Pelestarian Warisan Budaya: Studi Kasus Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Ardiansyah, et.al. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No 2
- Chandler, Alfred D. "*Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise*." MIT Press, 1962.
- Day, George S., & Wensley, Robin. (1998). "*Assessing Advantage: A Framework for Diagnosing Competitive Superiority*." *Journal of Marketing*.
- Dillon, J., Rickinson, M., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2006). *The value of outdoor learning: Evidence from research in the UK and elsewhere*. *School Science Review*, 87(320), 107–111.
- Eka Ayu Violita, Sumarno & Sri Handayani. (2016). Pemanfaatan Museum Mpu Purwa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
- Eko, S. (2016). *Participatory Policy Making in Indonesia: Experiences and Lessons*. *Journal of Public Administration and Governance*, 6(3), 1-14.
- Faisal, Z. R., Mujiarto, M., & Suwondo, J. P. (2020). Analisis Perkembangan Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Penduduk Miskin di Kota Malang Tahun 2008-2017. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1), 96–111.
- <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i1.4763>
- Galeswangi, R. H. (2021a). Kajian Arca Agastya Bertubuh Ramping Koleksi Museum Mpu Purwa Kota Malang. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 35–54.
<https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.603>
- Galeswangi, R. H. (2021b). Kajian Arca Agastya Bertubuh Ramping Koleksi Museum Mpu Purwa Kota Malang. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 35–54.
<https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.603>
- Grönroos, C. (1990). *Service Management and Marketing: Managing the Moments of Truth in Service Competition*. Lexington Books.
- Heryanto, B. (2010). Sejarah Kota Malang dan Peranannya dalam Perjuangan Kemerdekaan. Pustaka Sejarah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kusuma, W. (2013). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 329-340.
- Li, X., & Zhang, Y. (2021). "*Digital Transformation of Museums: Enhancing Visitor Experience and Engagement through ICT*." *International Journal of Information Management*, 58, 102278. DOI: 10.1016/j.ijinfomgt.2021.102278
- Lovelock, C., & Wirtz, J. (2011). *Services Marketing: People, Technology, Strategy* (7th ed.). Prentice Hall.
- Marli, S. (2011). Sejarah dan Pendidikan Sejarah. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, Vol 9 No. 2
- Pandulu, G. D., & Ningrum, D. (2017). *KONSERVASI AIR PADA LAHAN DENGAN KEPADATAN BANGUNAN TINGGI DI KOTA MALANG*. 3(1).
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1985). *A conceptual model of service quality and its implications for future research*. *Journal of Marketing*, 49(4), 41-50.
- Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil. PP Nomor 101 Tahun 2000.
- Perera Kamani. (2013). *The Role of Museums in Cultural and Heritage Tourism for Sustainable Economy in Developing Countries*
- Permana, A., & Sudarmaningtyas, P. (2019). "Implementasi Kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 123-135.
- Porter, Michael E. (1980). "*Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*." Free Press.
- Prasetyo, B., & Anggraeni, D. (2023). "Strategi Pengembangan Kebudayaan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan." *Jurnal Studi*

- Kebudayaan, 8(1), 91-105.
- Primasworo, R. A. (2017). PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KAMPUNG WISATA WATUGONG KELURAHAN TLOGOMAS RW 03 KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG. *JAST : Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 1(1).
<https://doi.org/10.33366/jast.v1i1.718>
- Puspitasari, L. (2016). Strategi Pengelolaan Museum Mpu Purwa dalam Pelestarian Sejarah Kota Malang. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 45-60.
- Putri, A. (2022). Kendala dan Solusi dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Warisan Budaya*, 9(3), 112-124.
- Rahmawati, E., & Purnomo, H. (2022). “Kolaborasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 75-89.
- Ramelan, S., & Djuwita, W. (2013). Candi seri Jawa. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reza, M., Budi Santosa, E., & Poerwati, T. (2020). KONSEP WISATA BUDAYA KALIA KELURAHAN TASIKMADU KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4(01), 37–50.
<https://doi.org/10.36040/pawon.v4i01.2345>
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). *A review of research on outdoor learning*. National Foundation for Educational Research.
- Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141.
<https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
- Sari, R. P., & Yuliana, T. (2021). “Fungsi Pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(3), 215-230.
- Sudarmono, A. (2018). Peran Museum Mpu Purwa dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Warisan Budaya*, 7(2), 110-125.
- Sukarno. (1966). Pidato 17 Agustus 1966. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Suwardono. (2003). Mengenal koleksi benda cagar budaya di kota Malang seri 1. Pemerintah Kota Malang Dinas Pendidikan.
- Suwardono. 2011. Kepurbakalaan Di Kota Malang Koleksi Arca Dan Prasasti. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Malang.
- Tjahjowulan, I., & Adityayoga, A. (2019). Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 7(2).
<https://doi.org/10.36806/jsrw.v7i2.71>
- Tosh, J. (2008). *Why History Matters*. Palgrave Macmillan.
- Violita, E. A., & Handayani, S. (n.d.). *PEMANFAATAN MUSEUM MPU PURWA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH*.
- Wijaya, A., & Santoso, D. (2020). “Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal.” *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 5(1), 45-58.
- Wright, Peter. (1996). *“Strategic Management: Concepts and Cases.”* Prentice Hall.